

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat sebagai wahana utama bagi anggotanya untuk mengembangkan potensi, aspek sosial dan ekonomi (Puspitawati, 2009). Keluarga mempunyai delapan tahap perkembangan diantaranya keluarga pasangan baru, keluarga dengan kelahiran anak pertama, keluarga dengan anak usia pra sekolah, keluarga dengan anak sekolah, keluarga dengan anak remaja, keluarga dengan pelepasan anak usia dewasa, keluarga dengan usia pertengahan dan keluarga lanjut usia dimana dalam masing-masing tahapan membutuhkan dukungan dari keluarga tersebut (Duvall, 1985).

Keluarga pasangan baru merupakan keluarga yang dimulai saat individu laki-laki dan perempuan membentuk keluarga melalui perkawinan yang sah dan mempunyai tugas perkembangan yaitu membina hubungan intim yang memuaskan, beradaptasi dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, merencanakan dengan matang jumlah anak, dan memperjelas peran masing-masing (Duvall, 1985).

Dalam menjalankan tugas perkembangan pasangan baru biasanya mempunyai banyak kesulitan khususnya dalam

merencanakan jumlah anak dan memerjelas peran masing-masing yang dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Berbagai faktor yang dapat memicu permasalahan keluarga salah satunya karena faktor pernikahan usia dini, pendidikan, sosial ekonomi dan lain-lain.

Keluarga pasangan baru biasanya menginginkan segera memiliki buah hati sebagai dasar kesempurnaan dalam keluarga atau disebut dengan keluarga menanti kelahiran. Keluarga menanti kelahiran (*childbering*) adalah keluarga yang dimulai dengan kelahiran anak pertama dan berlanjut sampai bayi berusia 30 bulan. Tugas perkembangan adalah persiapan untuk bayi, penataan peran masing-masing dan tanggung jawab persiapan biaya, adaptasi dengan pola hubungan seksual, pengetahuan tentang kehamilan, persalinan dan menjadi orang tua dan yang dapat menimbulkan krisis keluarga (Friedmann, 2002).

Peran merupakan sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan yang ingin dicapai. Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Sehingga Peranan Keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat, oleh karena itu diperlukan ketrampilan tambahan yaitu

ketrampilan berkomunikasi yang efektif dalam keluarga dan memberikan konseling yang baik

Konseling (*Counseling*) disebut juga dengan penyuluhan atau bentuk bantuan. Saat ini konseling di jadikan cara atau alat untuk memecahkan suatu masalah yang terbaik bagi keluarga khususnya keluarga pasangan baru untuk mempersiapkan kelahiran anak pertama mereka. Di Negara berkembang seperti Indonesia faktor-faktor pendorong perkembangan konseling cukup pesat di karenakan Indonesia terjadi ledakan penduduk dan Urbanisasi. Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan bantuan (*helping Relationship*) terutama konseling sangat diperlukan. Pada dasarnya kebutuhan akan konseling timbul dari diri dan luar diri individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus di perbuat individu (Shertzer dan Stone, 2002).

Di kalangan masyarakat konseling kadang diartikan sebagai bentuk atau cara seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkan. Banyak diantara keluarga pasangan baru mengabaikan konseling dan menganggap tanpa konseling individu mampu mengurus keluarga sendiri. Sering ditemukan dalam keluarga kurang tepat dalam mendidik anak dan mengasuh anggota keluarga (Mahmud dan Sunarti, 2006).

Perkembangan konseling keluarga di indonesia beriringan dengan perkembangan bimbingan konseling sekolah (BK). Konseling

keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan (Cowling dkk, 2012).

Di Indonesia konseling keluarga pasangan baru masih belum sepenuhnya dijalankan oleh semua pasangan, hanya 40 % keluarga pasangan baru yang mengikuti konseling dan 60 % keluarga pasangan baru tidak mengikuti konseling dengan alasan konseling membutuhkan biaya yang lebih (Amma,2009).

Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa peran lembaga konseling keluarga terhadap pencegahan perceraian pasangan muda cukup berperan. Banyak diantara pasangan baru menikah usia dini, dapat di pertahankan. Dibuktikan hasil penelitian tahun 2007 oleh AMMA / C31304001, IAIN Sunan Ampel AMMA / C31304001, IAIN Sunan Ampel dengan data yang diperoleh, dalam kategori pasangan muda sejumlah 531 pasangan dengan perincian laki-laki 241 pasangan dan perempuan 190 pasangan. Batasan dari penelitian 10% pasangan sehingga diperoleh 53 pasangan yang bermasalah dan dilakukan bimbingan konseling sampai permasalahan terselesaikan. Ini terbukti walaupun pasangan muda tersebut mempunyai problem atau masalah yang dihadapi oleh mereka, tetapi dengan adanya bimbingan konseling perkawinan AMMA / C31304001, IAIN Sunan Ampel sehingga masalah yang tidak diinginkan oleh pasangan muda dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian konseling di KUA

Kecamatan Driyorejo berhasil mencegah perceraian pasangan muda, walaupun di KUA Kecamatan Driyorejo banyak yang menikah di usia muda, tetapi angka perceraian tidak didapatkan.

Berdasarkan paparan diatas, dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2012 di KUA Sokaraja, diperoleh data bahwa jumlah pasangan baru yang menikah dari bulan Januari - Oktober tahun 2012 di desa Sokaraja Kulon berjumlah 60 pasangan. Dari 60 pasangan terdapat 9 pasangan baru pernah menikah sebelumnya dan 51 pasangan belum pernah menikah sebelumnya.

Berdasarkan jumlah pasangan baru yang belum pernah menikah di desa Sokaraja Kulon , diantaranya karena pernikahan usia muda 19 tahun untuk laki-laki berjumlah 3 orang , dan tidak ditemukan perempuan yang menikah <16 tahun. Akan tetapi konseling keluarga pasangan baru di Kecamatan Sokaraja masih rendah dan banyak masyarakat tidak mementingkan konseling khususnya masalah perkawinan dan perubahan peran dalam keluarga pasangan baru.

Pasangan baru biasanya sulit beradaptasi dengan situasi yang berbeda, sebelumnya pacaran, kini mereka menjalani hubungan pernikahan yang menuntut mereka banyak bertanggung jawab terhadap keluarga baru mereka. Selama proses adaptasi, setiap pasangan baru tentu mengalami banyak masalah yang dihadapi

misalnya kebiasaan buruk pasangan, masalah keuangan, pengaruh keluarga, pekerjaan rumah tangga, egois dan sensitif.

Banyak diantara pasangan baru yang menikah di usia muda sering melalaikan peran dan tugasnya dalam keluarga karena berbagai faktor misalnya suami tidak memiliki pekerjaan, suami dan istri tidak tinggal dalam satu rumah, pasangan baru masih memikirkan hidup hanya untuk bersenang – senang, sering bermain dengan teman sebaya, nongkrong, bersifat egois terhadap pasangan dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan masalah dalam keluarga.

Peran dalam keluarga sangat penting dan merupakan alat untuk menumbuhkan sikap kedewasaan seseorang, apabila pasangan baru yang menikah memenuhi syarat maka peran dalam keluarga akan berlangsung dengan baik sesuai tahap perkembangan keluarga. Ada sebagian keluarga pasangan baru yang perubahan perannya sesuai dengan tahap perkembangannya akan tetapi masih banyak keluarga pasangan baru tidak berperan sesuai perannya.

Di desa Sokaraja Kulon pasangan baru yang perubahan perannya sudah sesuai dan dijalankan dengan baik berjumlah 20 pasangan dan sisanya masih belum sesuai dengan perubahan peran dalam keluarga pasangan baru salah satunya karena faktor usia, pekerjaan, tingkat pendidikan dan kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Konseling

Keluarga Terhadap Perubahan Peran Dari Keluarga Pasangan Baru Untuk Mempersiapkan Fase Menanti Kelahiran di Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Perubahan Peran Dari Keluarga Pasangan Baru Untuk Mempersiapkan Fase Menanti Kelahiran di, Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Perubahan Peran Dari Keluarga Pasangan Baru Untuk Mempersiapkan Fase Menanti Kelahiran di Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perubahan peran keluarga pasangan baru saat mempersiapkan fase menanti kelahiran
- b. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh konseling keluarga pasangan baru terhadap perubahan peran keluarga baru
- c. Untuk mengetahui perubahan peran keluarga pasangan baru sebelum dan sudah dilakukan konseling

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya konseling (*Counseling*) bagi individu dan keluarga untuk memecahkan masalah. Kata konseling cukup populer dimasyarakat dan dapat bermanfaat sebagai acuan proses belajar dalam mengaji secara alamiah permasalahan dengan mengaplikasikan teori yang telah ada serta dapat memotivasi, menginformasikan dan memberi pengajaran pada masyarakat tentang pentingnya konseling.

2. Bagi Keluarga Pasangan Baru

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi keluarga pasangan baru mengikuti konseling sebagai upaya untuk mempersiapkan diri merubah perannya serta dapat membuka wawasan para keluarga pasangan baru khususnya di Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

3. Bagi Perawat

Sebagai tambahan kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya mengenai pengaruh konseling pada keluarga pasangan baru untuk mempersiapkan fase menanti kelahiran.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang berjudul “ *Integrating Family Planning Into Ethiopian Voluntary Testing and Counselling Programmes*” oleh Duff Gilliespie, Heather Bradley, Metiku Woldegioris, Aklilu Kidanu & Sabrina Karklins. Penelitian dilakukan di Etiopia pada tahun 2007 dengan populasi penelitian 1000 orang keluarga pasangan baru. Dari hasil penelitian keluarga yang melakukan konseling hanya 20% dan 80% tidak melakukan konseling. Dari 80 % keluarga yang tidak melakukan konseling 70% anggota keluarga terkena HIV/AIDS karena sebelumnya pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan tidak melakukan konseling sebelum menikah serta menganggap konseling tidak terlalu penting bagi orang yang sehat. Namun, pada kenyataannya bahwa konseling keluarga cukup penting dalam berperan membentuk keluarga yang sehat.
2. Penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri Terhadap Konflik Perkawinan Pada Suami atau Istri Bekerja “sebuah Jurnal Penelitian oleh Dini Yanuarti dan Sriningsih pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara dan observasi non partisipan . Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang penyesuaian diri suami atau istri ketika berhadapan dengan konflik dalam perkawinannya. Partisipan merupakan suami atau istri yang bekerja

di luar rumah dan memiliki pasangan nikah yang juga bekerja di luar rumah. Ada 4 orang partisipan utama berusia antara 32-49 tahun, dengan usia perkawinan berkisar antara 5-27 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sumber konflik perkawinan berasal dari perbedaan karakter, perbedaan persepsi, pengaruh mertua, persoalan pekerjaan, dan masalah keuangan.

